

Pendidikan Multikultural dan Kearifan Lokal di Madura

Zainal Abidin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan

Corresponding email: zai082334040798@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 19-08-2026

Received : 21-08-2026

Revised : 31-08-2026

Accepted : 31-08-2026

Keywords

Pendidikan Multikultural

Kearifan Lokal Madura

Etika Sosial Masyarakat Madura

ABSTRACT

Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang mampu memahami, menghargai, dan hidup secara harmonis dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Dalam konteks Madura, pengembangan pendidikan multikultural perlu memperhatikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas, nilai sosial, dan sumber pembentukan karakter masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara pendidikan multikultural dan kearifan lokal Madura serta mengidentifikasi potensi nilai-nilai budaya lokal dalam mendukung pembentukan karakter, toleransi, dan kehidupan sosial yang inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan dengan pendidikan multikultural, kearifan lokal Madura, pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pembelajaran berbasis budaya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal Madura memiliki nilai pendidikan yang kuat, terutama dalam aspek penghormatan kepada orang tua dan guru, tanggung jawab sosial, solidaritas, kesantunan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, pendidikan karakter, dan pendidikan moderasi beragama. Integrasi kearifan lokal juga dapat memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus membangun keterbukaan terhadap keberagaman. Namun, implementasinya memerlukan pendekatan kritis agar pelestarian budaya tidak berkembang menjadi eksklusivisme, serta perlu didukung inovasi pembelajaran dan teknologi digital. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal Madura dapat menjadi strategi untuk menghubungkan identitas lokal, pembentukan karakter, toleransi, dan kompetensi global dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan era digital.

Introduction

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, etnis, bahasa, agama, tradisi, dan sistem nilai yang sangat kompleks. Keragaman tersebut merupakan kekayaan sosial yang memiliki potensi besar untuk membangun kehidupan masyarakat yang

inklusif, toleran, dan berkeadaban. Namun, pada saat yang sama, keberagaman juga dapat menjadi sumber persoalan apabila tidak disertai dengan kemampuan masyarakat untuk memahami, menghargai, dan mengelola perbedaan. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki posisi strategis karena sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter, identitas sosial, sikap toleransi, dan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural kemudian menjadi salah satu pendekatan penting untuk membangun kesadaran bahwa perbedaan budaya bukan merupakan hambatan dalam kehidupan bersama, melainkan sumber pembelajaran dan kekuatan sosial. Pendidikan multikultural diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami perbedaan, menghargai kelompok lain, mengembangkan sikap terbuka, serta menolak berbagai bentuk diskriminasi dan stereotip budaya (Riyanti & Novitasari, 2022; Maesaro et al., 2025).

Pendidikan multikultural pada dasarnya tidak cukup hanya diberikan melalui materi pembelajaran yang menjelaskan keberagaman secara teoritis. Nilai-nilai multikultural perlu dihadirkan melalui pengalaman pendidikan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks Indonesia, pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan sosial, maupun interaksi antara sekolah dan masyarakat. Kearifan lokal mengandung seperangkat pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas serta diwariskan dari generasi ke generasi. Karena lahir dari pengalaman masyarakat dalam menghadapi lingkungan sosial dan alamnya, kearifan lokal memiliki kedekatan dengan realitas kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan dapat menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual sekaligus membantu peserta didik memahami identitas budaya mereka sendiri. Pada saat yang sama, pemahaman terhadap budaya sendiri dapat menjadi titik awal untuk menghargai budaya yang berbeda (Riyanti & Novitasari, 2022; Maesaro et al., 2025).

Persoalan tersebut menjadi semakin penting pada era globalisasi dan digitalisasi. Perkembangan teknologi informasi telah memperluas ruang interaksi sosial peserta didik tanpa batas geografis. Peserta didik dapat mengakses berbagai bentuk budaya dari dalam maupun luar negeri melalui media sosial, platform digital, video, permainan daring, dan berbagai sumber informasi lainnya. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi pengembangan wawasan global, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal. Ketika budaya global lebih dominan hadir dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda berpotensi semakin jauh dari bahasa, tradisi, nilai, dan praktik budaya daerahnya sendiri. Dalam konteks Madura, persoalan tersebut menjadi relevan karena generasi muda hidup dalam situasi perubahan sosial yang cepat, sementara berbagai bentuk kearifan lokal masih memiliki fungsi penting dalam membangun identitas masyarakat. Penelitian mengenai penggunaan kearifan lokal dan dialek bahasa Madura dalam pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi salah satu ruang strategis

untuk mempertahankan nilai budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan perubahan kehidupan generasi muda (Laily et al., 2021).

Madura merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan kultural yang khas. Kebudayaan Madura tidak hanya tercermin melalui kesenian, makanan tradisional, bahasa, pakaian, atau ritual tertentu, tetapi juga melalui sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan keluarga, guru, pemimpin, masyarakat, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas masyarakat Madura dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan, kearifan lokal Madura dapat diposisikan sebagai sumber belajar yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara pengetahuan dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Dengan demikian, pendidikan tidak berdiri terpisah dari kebudayaan, tetapi menjadi bagian dari proses pewarisan, pengembangan, dan transformasi kebudayaan. Integrasi budaya Madura ke dalam pembelajaran juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik berhadapan dengan contoh konkret yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari (Yuniar et al., 2023).

Kearifan lokal Madura memiliki dimensi sosial yang kuat. Salah satu nilai yang penting untuk dikaji adalah penghormatan terhadap keluarga, guru, dan pemimpin yang sering dirumuskan melalui ungkapan *buppa'*, *babbu'*, *guru*, *rato'*. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya struktur penghormatan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat Madura. Dalam pendidikan, nilai tersebut dapat diterjemahkan menjadi sikap hormat kepada orang tua, penghargaan terhadap guru, kepatuhan terhadap aturan yang konstruktif, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap orang lain. Nilai lokal tersebut tidak harus ditempatkan sebagai sesuatu yang statis, tetapi dapat dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pendidikan modern. Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Madura menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui aktivitas keagamaan, kegiatan sosial, kerja bakti, penggunaan bahasa Madura yang santun, dan berbagai aktivitas sekolah lainnya sehingga dapat mendukung pembentukan disiplin, religiusitas, kepedulian sosial, serta toleransi peserta didik (Hanaris, 2025).

Dalam perspektif pendidikan multikultural, nilai penghormatan tersebut memiliki relevansi yang luas. Pendidikan multikultural tidak bermaksud menghilangkan identitas budaya peserta didik dengan menyeragamkan semua kelompok, tetapi justru memberikan ruang bagi setiap identitas budaya untuk berkembang secara positif dalam kehidupan bersama. Karena itu, penguatan identitas lokal tidak bertentangan dengan pendidikan multikultural. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki pemahaman baik terhadap identitas budayanya dapat lebih mudah memahami bahwa kelompok lain juga memiliki identitas, nilai, dan tradisi yang perlu dihargai. Dengan pendekatan tersebut, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai jembatan antara identitas lokal dan kesadaran multikultural. Peserta didik tidak hanya belajar mengenai “budaya Madura”, tetapi juga belajar bagaimana budaya tersebut dapat berdialog dengan budaya lain dalam ruang sosial yang semakin beragam.

am.Madura juga memiliki tradisi sosial yang menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan, solidaritas, penghormatan, dan hubungan antarmanusia. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi modal sosial dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Dalam kehidupan masyarakat, budaya tidak hanya diwariskan melalui pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga melalui keluarga, pesantren, tokoh masyarakat, kegiatan keagamaan, tradisi lokal, serta berbagai praktik sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal Madura perlu dipahami sebagai pendekatan yang melibatkan ekosistem pendidikan secara luas. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam mempertahankan nilai budaya dan membangun toleransi. Keluarga, masyarakat, pesantren, pemerintah daerah, tokoh agama, dan komunitas budaya juga memiliki peran dalam membentuk lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman.

Posisi pesantren juga menjadi penting dalam konteks Madura. Pesantren merupakan salah satu institusi sosial dan pendidikan yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat Madura. Pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, tata krama, hubungan sosial, dan pembiasaan nilai. Penelitian mengenai pendidikan agama berbasis kearifan lokal pesantren di Madura dan wilayah Tapal Kuda menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui kearifan lokal melibatkan unsur kiai, santri, alumni, dan jaringan sosial yang terbentuk di antara mereka (Syarif et al., 2024). Dengan demikian, pesantren dapat menjadi salah satu ruang penting untuk mengembangkan pendidikan multikultural yang tidak hanya berbicara mengenai toleransi secara konseptual, tetapi menghidupkan nilai tersebut melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Konteks tersebut menjadi semakin relevan ketika masyarakat Madura berhadapan dengan realitas mobilitas sosial dan migrasi. Masyarakat Madura tidak hanya hidup di Pulau Madura, tetapi juga tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Mobilitas tersebut membuat nilai budaya Madura berinteraksi dengan berbagai budaya lokal lainnya. Interaksi tersebut menghasilkan dinamika identitas yang kompleks. Di satu sisi, masyarakat Madura perlu mempertahankan identitas budayanya; di sisi lain, mereka harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda. Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu mempertahankan nilai positif budaya asal sekaligus terbuka terhadap perbedaan budaya. Penelitian terbaru mengenai pendidikan koeksistensi berbasis nilai tengka dan basudara dalam konteks masyarakat Madura-Papua menunjukkan bahwa nilai budaya dapat digunakan sebagai mekanisme untuk membangun kehidupan bersama dan mengurangi kerentanan konflik dalam ruang sosial yang multietnis (Indriyani et al., 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak semestinya dipahami hanya sebagai warisan masa lalu. Kearifan lokal dapat menjadi sumber inovasi sosial dan pendidikan untuk menghadapi persoalan kontemporer. Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal dapat direkonstruksi dan dikontekstualisasikan agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Dalam konteks Madura, nilai penghormatan, solidaritas, tanggung jawab, gotong royong, kesantunan, keberanian, religiusitas, dan kepedulian sosial

dapat dikembangkan menjadi kompetensi karakter yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak berhenti pada upaya mengenalkan simbol atau tradisi, tetapi diarahkan pada proses internalisasi nilai yang dapat memengaruhi cara peserta didik berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan.

Urgensi integrasi kearifan lokal juga terlihat dalam perkembangan pendekatan pembelajaran kontemporer. Kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual memberikan ruang yang lebih besar bagi guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan peserta didik. Dalam konteks Madura, lingkungan sosial dan budaya dapat menjadi sumber pembelajaran berbagai mata pelajaran. Bahasa Madura dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran bahasa dan literasi. Tradisi pertanian, perikanan, dan pengelolaan lingkungan dapat digunakan dalam pembelajaran sains dan geografi. Batik Madura, kerajinan, dan kegiatan ekonomi masyarakat dapat menjadi konteks pembelajaran seni dan kewirausahaan. Karapan sapi, musik saronen, tradisi masyarakat pesisir, serta berbagai bentuk kebudayaan lainnya dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, PPKn, maupun pendidikan karakter. Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal Madura dalam pembelajaran IPS menemukan bahwa penggunaan tema seperti karapan sapi, batik Madura, musik saronen, dan tradisi masyarakat pesisir dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran (Ganesha et al., 2025).

Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran juga memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Pembelajaran berbasis budaya tidak berarti peserta didik hanya menghafal nama-nama tradisi, tetapi dapat diarahkan untuk menganalisis makna, perubahan, fungsi sosial, serta relevansi budaya tersebut terhadap persoalan kehidupan kontemporer. Penelitian mengenai pengembangan e-book berbasis kearifan lokal Madura untuk isu perubahan iklim menunjukkan bahwa budaya lokal dapat ditempatkan dalam konteks global dan digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Madani et al., 2025). Pendekatan tersebut penting karena pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan sosial dan budaya.

Kearifan lokal Madura juga dapat diintegrasikan dengan pendekatan STEAM. Pendekatan ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk menghubungkan sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika dengan permasalahan nyata di lingkungan mereka. Pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal Madura dengan pendekatan STEAM menunjukkan bahwa budaya lokal dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi peserta didik (Fadhilah et al., 2025). Hal tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dan inovasi pendidikan bukan dua hal yang berlawanan. Budaya lokal justru dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Di sisi lain, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal juga menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah kecenderungan pembelajaran yang masih

memandang budaya lokal sebagai materi tambahan, bukan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki posisi penting dalam proses pendidikan. Akibatnya, pembelajaran budaya sering kali hanya dilakukan melalui kegiatan seremonial atau pengenalan simbol budaya. Padahal, tujuan utama pendidikan berbasis kearifan lokal adalah internalisasi nilai. Tantangan kedua berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan mengembangkan kearifan lokal menjadi bahan ajar. Tidak semua guru memiliki kemampuan antropologis dan pedagogis yang memadai untuk mengubah tradisi lokal menjadi materi pembelajaran yang relevan. Tantangan ketiga adalah perubahan pola interaksi generasi muda akibat perkembangan teknologi digital. Kearifan lokal harus disajikan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi digital agar tidak dianggap sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan.

Tantangan lainnya adalah kemungkinan terjadinya romantisasi budaya. Tidak semua praktik budaya secara otomatis relevan dengan prinsip pendidikan modern. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal membutuhkan proses seleksi dan interpretasi kritis. Nilai budaya yang mendukung penghormatan terhadap manusia, keadilan, solidaritas, toleransi, tanggung jawab, dan kelestarian lingkungan perlu diperkuat, sedangkan praktik yang berpotensi melahirkan diskriminasi atau bertentangan dengan prinsip kesetaraan perlu dikaji secara kritis. Pendidikan multikultural harus memastikan bahwa kearifan lokal tidak digunakan untuk membenarkan eksklusivisme kelompok. Sebaliknya, kearifan lokal harus ditempatkan sebagai sumber nilai yang dapat berkontribusi terhadap kehidupan bersama. Dalam konteks tersebut, konsep *Madurologi* juga memiliki potensi penting sebagai pendekatan untuk memahami kebudayaan Madura secara lebih sistematis dalam pendidikan. *Madurologi* dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai nilai, falsafah, tradisi, bahasa, dan praktik sosial masyarakat Madura yang memiliki relevansi dengan pembelajaran. Penelitian mengenai integrasi kearifan lokal *Madurologi* dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat dikembangkan menjadi materi pembelajaran untuk membantu peserta didik mengenal dan melestarikan falsafah leluhur masyarakat Madura (Sutrisno, 2025). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kebudayaan lokal dapat diposisikan sebagai sumber epistemologis dalam pendidikan, bukan sekadar objek yang dipelajari.

Pengembangan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal Madura juga sejalan dengan kebutuhan penguatan karakter. Pendidikan karakter sering kali menjadi lebih efektif apabila nilai yang diajarkan memiliki hubungan langsung dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik lebih mudah memahami makna tanggung jawab, kerja sama, toleransi, kesopanan, dan kepedulian sosial ketika nilai tersebut dikaitkan dengan pengalaman budaya yang mereka kenal. Dalam konteks ini, sekolah dapat mengembangkan budaya sekolah yang mempraktikkan nilai-nilai lokal secara positif. Misalnya, penghormatan kepada guru dapat dikembangkan menjadi budaya akademik yang menghargai pendidik sekaligus tetap membuka ruang dialog kritis; gotong royong dapat dikembangkan melalui kegiatan sosial dan lingkungan; sedangkan nilai solidaritas dapat diterapkan dalam kegiatan kolaboratif antarpeserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda. Pendidikan multikultural

berbasis kearifan lokal juga memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter ekologis. Madura memiliki lingkungan sosial dan ekologis yang khas, termasuk masyarakat pesisir, pertanian, peternakan, serta berbagai praktik pengelolaan sumber daya alam. Nilai budaya lokal dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan. Penelitian tentang pendidikan karakter bermuatan lokal Madura menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka dapat digunakan untuk memperkuat kesadaran ekologis peserta didik (Wachidah et al., 2024). Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi pintu masuk untuk menghubungkan pendidikan multikultural, pendidikan karakter, dan pendidikan lingkungan dalam satu kerangka yang integratif.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal Madura perlu dikembangkan sebagai pendekatan pendidikan yang menghubungkan identitas lokal, nilai universal, dan kompetensi global. Sekolah, pesantren, keluarga, dan masyarakat perlu membangun ekosistem pendidikan yang memungkinkan budaya lokal tidak hanya dikenalkan, tetapi dipahami, dipraktikkan, dikritisi, dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Integrasi tersebut juga perlu didukung oleh inovasi teknologi agar kearifan lokal dapat diterima oleh generasi muda dalam bentuk yang sesuai dengan karakteristik kehidupan digital. Dengan strategi tersebut, kearifan lokal Madura tidak hanya menjadi warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi dapat menjadi sumber pengetahuan dan nilai yang berkontribusi terhadap pembangunan pendidikan yang inklusif, toleran, berkarakter, kreatif, dan berkelanjutan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis pendidikan multikultural dan kearifan lokal di Madura secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami konsep, nilai, praktik, dan relevansi kearifan lokal Madura dalam pengembangan pendidikan multikultural. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, pendidikan berbasis budaya, kearifan lokal Madura, pendidikan karakter, moderasi beragama, serta pengembangan pembelajaran kontekstual. Pendekatan semacam ini relevan karena kajian pendidikan multikultural membutuhkan pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui data kuantitatif (Riyanti & Novitasari, 2022; Maesaro et al., 2025).

Sumber data penelitian berasal dari literatur ilmiah yang relevan, terutama artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta dokumen ilmiah yang membahas pendidikan multikultural dan kearifan lokal. Literatur dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu pendidikan multikultural, kebudayaan Madura, nilai-nilai lokal masyarakat Madura, pendidikan karakter, moderasi beragama,

pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik dan mesin pencarian ilmiah dengan menggunakan kata kunci seperti pendidikan multikultural, kearifan lokal Madura, Madura local wisdom, multicultural education, Madurese culture, local wisdom-based education, pendidikan karakter Madura, dan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Penggunaan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dilakukan untuk memperoleh literatur yang lebih luas serta memungkinkan penelitian menghubungkan temuan lokal dengan perkembangan kajian pendidikan multikultural secara global.

Literatur yang diperoleh selanjutnya diseleksi menggunakan beberapa kriteria. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan multikultural, kearifan lokal, budaya Madura, pendidikan karakter, atau pembelajaran berbasis budaya; (2) publikasi yang menjelaskan konsep, praktik, model, atau hasil penelitian yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara pendidikan dan budaya lokal; (3) artikel yang diterbitkan pada jurnal akademik, prosiding ilmiah, atau sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan; dan (4) publikasi yang memberikan informasi yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia, khususnya Madura. Sementara itu, literatur yang bersifat opini tanpa dasar akademik, sumber yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, serta publikasi yang memiliki informasi tidak memadai dikeluarkan dari analisis. Untuk memperkuat kebaruan penelitian, literatur mutakhir terutama publikasi 2021–2026 menjadi perhatian utama, tanpa mengabaikan karya-karya konseptual sebelumnya yang masih relevan sebagai landasan teoritis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi literatur, membaca secara kritis, mencatat informasi utama, kemudian mengelompokkan temuan berdasarkan tema penelitian. Informasi yang dikumpulkan meliputi konsep pendidikan multikultural, definisi dan karakteristik kearifan lokal, nilai-nilai budaya Madura, bentuk implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran, kontribusi budaya lokal terhadap pembentukan karakter, serta tantangan pelestarian budaya dalam perkembangan pendidikan modern. Teknik dokumentasi dipilih karena data penelitian berbentuk dokumen ilmiah yang selanjutnya dianalisis secara interpretatif. Dalam proses tersebut, peneliti tidak hanya mencatat hasil penelitian terdahulu, tetapi juga membandingkan perspektif, menemukan persamaan dan perbedaan hasil penelitian, serta mengidentifikasi ruang penelitian yang masih dapat dikembangkan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, berbagai informasi dari literatur yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Informasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan multikultural dan kearifan lokal Madura dipertahankan, sedangkan informasi yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian tidak dimasukkan dalam pembahasan. Tahap berikutnya adalah kategorisasi data dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama, seperti identitas budaya

Madura, nilai sosial dan religius, pendidikan karakter, moderasi beragama, pembelajaran berbasis budaya, digitalisasi kearifan lokal, serta tantangan pendidikan multikultural.

Tahap interpretasi dilakukan dengan membaca hubungan antartema secara kontekstual. Nilai-nilai lokal Madura tidak hanya dipahami sebagai tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya, tetapi dianalisis berdasarkan relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer. Misalnya, nilai buppa', babbu', guru, rato' dapat dikaji dalam kaitannya dengan penghormatan, tanggung jawab, dan etika sosial; nilai tengka dapat dianalisis sebagai bagian dari norma sosial dan tata hubungan masyarakat; sedangkan berbagai praktik gotong royong dan solidaritas sosial dapat dikaitkan dengan pengembangan kemampuan bekerja sama dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan interpretatif ini memungkinkan penelitian melihat bagaimana nilai budaya lokal dapat ditransformasikan menjadi sumber pendidikan karakter dan pendidikan multikultural tanpa kehilangan konteks sosial-budayanya (Hanaris, 2025; Indriyani et al., 2026). Selanjutnya, dilakukan sintesis literatur untuk menghubungkan berbagai temuan penelitian terdahulu menjadi suatu pemahaman yang lebih komprehensif. Sintesis dilakukan dengan membandingkan penelitian yang membahas integrasi kearifan lokal Madura dalam pembelajaran dengan penelitian yang membahas pendidikan multikultural, pendidikan karakter, moderasi beragama, serta pengembangan media pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Madura dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa, IPS, PPKn, pendidikan karakter, sains, dan pendekatan STEAM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki fleksibilitas untuk digunakan sebagai sumber belajar dalam berbagai bidang pendidikan (Laily et al., 2021; Rahman & Fadlillah, 2023; Fadhilah et al., 2025). Pada tahap sintesis, berbagai temuan tersebut dikembangkan menjadi argumentasi bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal Madura dapat diarahkan pada tiga fungsi utama, yaitu pelestarian identitas budaya, pembentukan karakter, dan penguatan kemampuan hidup dalam keberagaman.

Keabsahan data dalam penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur dan hasil penelitian. Apabila suatu konsep atau temuan muncul dalam beberapa sumber yang berbeda dan memiliki kesesuaian substansi, informasi tersebut digunakan sebagai dasar argumentasi yang lebih kuat. Triangulasi juga dilakukan dengan membandingkan penelitian yang berasal dari bidang pendidikan, sosial, budaya, dan keagamaan sehingga analisis tidak hanya bergantung pada satu perspektif. Dengan cara tersebut, kajian mengenai pendidikan multikultural dan kearifan lokal Madura dapat ditempatkan dalam perspektif yang lebih multidimensional. Kerangka analisis penelitian selanjutnya diarahkan untuk melihat hubungan antara kearifan lokal Madura, pendidikan multikultural, dan pembentukan karakter peserta didik. Kearifan lokal diposisikan sebagai sumber nilai, pendidikan multikultural sebagai kerangka pedagogis, sedangkan peserta didik sebagai subjek yang mengalami proses internalisasi nilai. Hubungan tersebut dianalisis berdasarkan empat aspek, yaitu (1) nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal Madura, (2) relevansi nilai tersebut terhadap pendidikan

multikultural, (3) bentuk integrasinya dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah, serta (4) tantangan dan peluang implementasinya pada era digital. Kerangka tersebut memungkinkan penelitian tidak berhenti pada deskripsi budaya, tetapi menghasilkan analisis mengenai bagaimana budaya lokal dapat dikembangkan menjadi sumber pendidikan yang relevan dengan perubahan sosial.

Results and Discussion

Pendidikan Multikultural

Sebelum kita mengenal lebih jauh yang namanya pendidikan multicultural, alangkah baiknya kita mengenal apa itu multicultural, di mana pengenalan ini bertujuan agar pembaca lebih faham apa yang akan menjadi kajian pokok dalam pembahasan ini. Multicultural mengandung dua kata yang akhirnya menjadi multicultural, kata tersebut adalah multi dan kultural. Multi yang berarti “plural” dan kultural yang memiliki arti “budaya” (Ambarudin, 2016). Plural atau pluralisme mempunyai makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan masyarakat yang majmuk, yang bersangkutan dengan sistem sosial dan politik. (KBBI, 2023). Sedangkan kultural yang mempunyai arti budaya adalah sebuah kebiasaan yang di miliki sekelompok orang dalam sebuah masyarakat yang hal tersebut sangat sukar untuk di ubah. Istilah multicultural berasal dari kata kultur Menurut Emile Durkheim dan Marcel Mauss sebagaimana di kutip oleh Naim dan Syauqi, bahwa kultural adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol untuk diterapkan dalam bentuk sehari-hari atau budaya. (Naim & Syauqi, 2008). Budaya suatu bentuk adat istiadat dan kepercayaan yang di lestarian oleh kelompok masyarakat yang sangat sistemik dan adaptif. (Ubadah, 2021).

Indonesia yang mempunyai kekayaan yang luar biasa, baik dari kekayaan alam, budaya, etnis dan lain sebagainya, merupakan sebuah anugerah yang sangat harus di jaga oleh semua masyarakat Indonesia, di mana tuhan yang maha Esa memberikan sebuah anugerah tidak lain adalah agar manusia yang hidup di dalamnya majmuk tanpa ada kegaduhan yang menyebabkan kerusakan di bumi nusantara ini. Maka dari itu semua dari keragaman yang di miliki bangsa indonesia, dalam menjaga kerukunan antar suku ras dan agama maka perlu adanya pendidikan multicultural agar bisa menanggulangi semua aspek dalam berbagai hal dalam lingkungan masyarakat pada umumnya. Seperti contoh pendidikan Islam multicultural dalam ajaran agama islam, yang mana dalam pendidikan multicultural beragam kita di haruskan pengakuan, penerimaan, dan menghargai keberagaman dalam bentuk pemikiran, gagasan, penemuan, maupun sikap dalam berbagai hal perilaku sosial lainnya, yang mengandung nilai-nilai positif. Di mana dalam konteks tersebut menyebutkan bahwa, sebagai warga Negara indonesia, yang mempunyai kelimpahan kekayaan yang sangat banyak maka perlu perilaku sosial yang positif serta mindset positif yang mana tumbuh dari pendidikan multicultural. Dengan tujuan semua hal di tanggulang dengan cara yang benar, sehingga tidak ada kegaduhan di mana-mana.

Manusia sejatinya adalah makhluk yang sangat sempurna dengan di imbangi akal sebagai alat untuk berfikirnya, yang akan membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Dengan perbedaan yang sangat signifikan inilah manusia sangat leluasa dalam bertindak semaunya, akan tetapi dengan adanya pendidikan maka perilaku manusia akan lebih terkontrol dari hal-hal yang berbau negative. Karena hanya pendidikanlah yang hanya bisa menentukan nasib manusia, yang awalnya tidak mendengarkan dan menerima berbagai hal yang di lontarkan orang lain maka lambat laun akan bisa menerima dan memahami pendapat orang lain yang lebih benar, sehingga sikap positif juga muncul dengan sendirinya, seperti menghargai pendapat, toleransi dan lain sebagainya. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berbudaya, karena memiliki kecerdasan yang sangat tinggi dalam berproses di alam evolusi dengan baik, sehingga dapat beradaptasi dengan ekosistem alam sekitarnya. Perbedaan yang paling utama dalam membuat dan beradaptasi dengan mudah adalah karena manusia diberikan akal yang sempurna oleh tuhan yang maha esa sehingga mampu menemukan jawaban dalam setiap permasalahan yang dihadapinya. Dengan akal pikirannya, manusia mampu mempermudah kehidupannya. Abdullah Idi sebagaimana mengutip Yaya Suryana dkk. (Suryana dkk, 2015).

Dalam permasalahan yang akan dihadapi dalam berbagai hal, maka pendidikan multikultural merupakan jawaban dari semua hal itu. Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat aktif dalam proses mendidik seperti halnya di dalam ruang kelas dimana setiap siswa diajarkan berbagai hal untuk menerima segala perbedaan tanpa memandang budaya, agama dan lain sebagainya. Materi-materi yang diajarkan dalam sebuah pendidikan dalam lingkup sekolah antara lain, pembelajaran bahasa, kesenian, dan pendidikan agama. (Ubadah, 2021). Dengan tujuan yang tidak lain adalah menuju kerukunan.

Kearifan Lokal Madura

Madura merupakan salah satu dari pulau yang ada di nusantara, di mana Madura banyak mempunyai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Kearifan lokal tersebut nantinya yang akan membawa Madura untuk lebih mengedepankan kebenaran dari pada keburukan. Akan tetapi dalam pembahasan ini kita sebagai akademisi perlu mempunyai pemahaman terhadap apa yang dimaksud dengan kearifan lokal terutama kearifan lokal yang ada di pulau Madura. Kearifan lokal merupakan cara hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai persoalan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Njatrijani, 2018). Menurut Sedyawati, kearifan lokal di definisikan sebagai kearifan dalam budaya tradisional kelompok etnis. Kearifan dalam arti luas tidak hanya norma dan nilai budaya, tetapi juga semua elemen gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi. (Sedyawati, 2020). Dengan begitu maka kearifan lokal bisa diartikan adalah suatu kegiatan yang muncul dari kebiasaan masyarakat lokal termasuk masyarakat Madura pada khususnya. Maka pada pembahasan kearifan lokal masyarakat dalam membangun suatu kehidupan yang lebih baik kedepannya diantaranya adalah kearifan lokal yang akan dibahas di bawah ini.

Tapi yang akan dibahas pada kearifan lokal yang ada di Madura ini, akan membahas kearifan lokal yang bisa menjadikan masyarakat Madura menjadi masyarakat yang lebih baik. Di mana kearifan lokal tersebut bukan merupakan hal-hal yang simpang siur ataupun negatif. Karena kearifan lokal inilah yang nantinya membuat masyarakat Madura membuat pandangan bahwa hal negative yang tidak mendatangkan manfaat perlu di hindari. Salah satunya adalah kearifan lokal Saman yang sudah mengakar pada diri masyarakat Madura. Kearifan lokal yang berupa saman merupakan kearifan yang sudah mengakar di pulau Madura sejak lama, dan isi dari kegiatan tersebut merupakan kajian ataupun nilai-nilai religius terhadap Tuhan yang maha esa. Juga isi di dalamnya merupakan syair-syair tertentu dan dalam hal tersebut merupakan tanda doa' masyarakat Madura untuk keselamatan di dunia dan akhirat, terutama ancaman Mala bahaya yang akan terjadi (Nasrullah, 2019) dan ini merupakan bentuk pendekatan diri kepada sang pencipta.

Dengan adanya kearifan lokal seperti hal tersebut maka hubungan erat antara ilahi robbi dengan masyarakat Madura akan datang dengan sendirinya melalui religius atau bacaan-bacaan syair-syair yang dibaca pada saat kegiatan saman tersebut. Kearifan lokal yang kedua yaitu merupakan rokat tase', dalam pembahasan ini sangat berdampak baik terhadap kelestarian alam yang ada di pulau Madura, di mana manusia sebagai makhluk yang berakal patutnya harus menjaga kelestarian dengan baik. Hal ini merupakan karena manusia merupakan bagian dari alam juga. Dengan melakukan rokat tersebut maka ketenangan dan keselamatan akan tercapai dalam pandangan hidup masyarakat Madura dengan keselamatan dari Tuhan yang maha esa. (Nasrullah, 2019). Rokat tase' pada awalnya merupakan sebuah tradisi yang di miliki oleh orang budha tapi lambat laun menjadi slametan yang di miliki oleh masyarakat islam Madura. Nasrullah sebagaimana mengutip Clifford Geertz. (Geertz, 2021).

Terus yang ketiga kearifan yang di miliki oleh masyarakat Madura adalah kearifan sastra dan bahasa etik Madura. Tatanan budaya dan nilai-nilai yang ada di Madura merupakan cerminan masyarakat Madura yang religius dan sering menuhankan Tuhan yang maha esa di dalam kehidupan kesehariannya. Tradisi sastra yang dimiliki oleh orang Madura masih eksis sampai sekarang pada saat ini, hal ini merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh Madura. Selain sastra Madura seperti yang sudah jelaskan merupakan etik bahasa Madura. (Effendy, 2020). Etika bahasa Madura yang mana adalah ungkapan bahasa Madura yang sering diucapkan oleh masyarakat madura sebagai pedoman bertingkah laku kegiatan keseharian, sebutan nasihat untuk berbuat sesuatu dengan norma sosial budaya Madura. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang tujuannya untuk membuat masyarakat Madura yaitu mempunyai keharmonisan tersendiri dalam menghindari konflik ataupun gejala-gejala yang tidak bersifat negatif, cinta dalam kehidupannya mempunyai harmonisan yang luar biasa baik dari segi bahasa di negara ataupun dalam beragama. Ungkapan bahasa Madura tersebut menurut versi Maduranya adalah ca' ocaan oreng seppo, dalam artian ungkapan bahasa Madura yang biasa dikatakan oleh orang yang lebih tua, atau orang tua. (Haryono & Sofyan, 2020). Hal tersebut ataupun kearifan lokal yang dimiliki oleh

masyarakat Madura yang dimungkinkan untuk menciptakan harmonisan masyarakat Madura pada umumnya. Yang nantinya akan menghilangkan bentuk-bentuk negatif yang melekat masyarakat Madura, yang akhirnya kan hilang hilang dengan adanya kearifan lokal yang berbentuk positif.

Etika Sosial Masyarakat Madura

Etika merupakan suatu ilmu yang menyelidiki tentang sesuatu baik itu buruk ataupun baik yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, hal ini diungkapkan oleh H. A Mustofa. Dengan demikian etika adalah suatu bentuk penilaian dari manusia tentang hal yang buruk dan baik, yang pastinya setiap masyarakat mempunyai etika sosial yang berbeda terutama masyarakat Madura. Berhubungan dengan etika sosial maka Madura adalah salah satu pulau dari nusantara yang mempunyai etika sosial yang tinggi, di mana etika yang dimiliki masyarakat Madura adalah etika yang sudah lama diterapkan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian sudah tidak asing lagi ketika berada di Pulau Madura menyaksikan masyarakat yang sangat dipastikan mempunyai etika yang tinggi. Etika Madura merupakan prinsip utama yang sangat ditonjolkan oleh masyarakat Madura, di mana etika akan berpengaruh terhadap sosial masyarakat Madura yang mana orang yang tidak mempunyai nilai etika yang baik hal tersebut akan menjadikan orang itu rendah dalam pandangan masyarakat Madura. Dari situ etika orang Madura adalah di nomor satukan dari segi kepintaran ataupun kecerdasan penomor satuan tersebut merupakan hasil dari kesepakatan bersama masyarakat Madura yang berkaitan dengan nilai sosial antar hubungan bersama, serta hubungan dengan sang khalik, di mana Sosio kultursentrisme merupakan prinsip pertama masyarakat Madura dalam bersikap dan berperilaku. (Hidayat, 2020: 28).

Etika sosial masyarakat Madura merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip perilaku yang mengatur hubungan individu dengan keluarga, guru, tokoh masyarakat, tetangga, dan lingkungan sosialnya. Etika tersebut terbentuk melalui proses sejarah, agama, tradisi, pengalaman sosial, serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat Madura, etika sosial tidak hanya berfungsi sebagai aturan perilaku, tetapi juga menjadi mekanisme untuk menjaga keharmonisan, kehormatan, solidaritas, dan keteraturan hubungan sosial. Karena itu, pemahaman terhadap etika sosial masyarakat Madura menjadi penting dalam kajian pendidikan multikultural, terutama karena nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber pembentukan karakter peserta didik yang menghargai orang lain dan mampu hidup dalam keberagaman (Laily et al., 2021; Maesaro et al., 2025).

Salah satu prinsip penting dalam etika sosial masyarakat Madura tercermin dalam ungkapan *buppa'*, *babbu'*, *guru*, *rato'*, yang secara sederhana mengandung makna penghormatan kepada bapak, ibu, guru, dan pemimpin. Ungkapan tersebut menggambarkan adanya hierarki penghormatan yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Madura. Orang tua ditempatkan sebagai figur utama yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing keluarga, sedangkan guru memperoleh penghormatan karena memiliki peran dalam memberikan ilmu dan membentuk kepribadian. Sementara itu, pemimpin dihormati

karena memiliki tanggung jawab dalam mengatur kehidupan bersama. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat Madura tidak semata-mata dibangun berdasarkan hubungan individual, tetapi juga berdasarkan kesadaran mengenai tanggung jawab dan posisi seseorang dalam struktur sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut dapat dikembangkan menjadi sikap hormat, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial peserta didik (Hanaris, 2025).

Penghormatan kepada orang tua merupakan salah satu fondasi utama etika sosial masyarakat Madura. Keluarga menjadi ruang pertama tempat seorang anak memperoleh pengetahuan mengenai tata krama, bahasa, sopan santun, tanggung jawab, dan hubungan antarmanusia. Orang tua tidak hanya dipandang sebagai pihak yang memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga sebagai sumber pendidikan moral dan sosial. Oleh karena itu, perilaku seorang anak di ruang publik sering kali dipahami sebagai cerminan pendidikan yang diperolehnya dalam keluarga. Konsep tersebut memiliki relevansi kuat dengan pendidikan karakter karena proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan kebiasaan dan keteladanan di lingkungan keluarga. Integrasi nilai budaya Madura dalam pendidikan dapat memperkuat hubungan antara pendidikan formal dan pendidikan keluarga sehingga pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara lebih konsisten.

Selain penghormatan terhadap orang tua, penghormatan terhadap guru memiliki kedudukan penting dalam etika sosial Madura. Guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memiliki tanggung jawab moral dalam membimbing peserta didik. Hubungan antara guru dan murid secara tradisional dibangun atas dasar penghormatan, keteladanan, dan kepercayaan. Dalam lingkungan pesantren, hubungan tersebut bahkan memiliki dimensi yang lebih kuat karena proses pendidikan berlangsung melalui interaksi intensif antara kiai, ustaz, dan santri. Penelitian mengenai pendidikan agama berbasis kearifan lokal pesantren di Madura menunjukkan bahwa kiai dan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk nilai keagamaan, sosial, dan moderasi beragama masyarakat (Syarif et al., 2024). Nilai penghormatan terhadap guru dapat dikembangkan dalam pendidikan modern tanpa menghilangkan ruang dialog, kebebasan berpikir, dan sikap kritis peserta didik.

Etika sosial masyarakat Madura juga berkaitan dengan konsep tengka, yaitu seperangkat norma kepantasan, tata krama, dan perilaku yang berkaitan dengan kehormatan seseorang dalam kehidupan sosial. Tengka dapat dipahami sebagai pedoman mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan menempatkan diri dalam hubungan dengan orang lain. Konsep tersebut menunjukkan bahwa perilaku sosial masyarakat Madura tidak hanya dinilai berdasarkan benar atau salah secara individual, tetapi juga berdasarkan kepantasan sosial dan dampaknya terhadap hubungan antarmanusia. Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai tengka dapat dikembangkan menjadi pembelajaran mengenai kesopanan, empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki latar belakang berbeda. Penelitian mengenai nilai tengka dan

pendidikan koeksistensi menunjukkan bahwa nilai lokal tersebut memiliki potensi untuk mendukung kehidupan bersama dalam masyarakat yang plural (Indriyani et al., 2026).

Nilai solidaritas dan gotong royong juga menjadi bagian penting dari etika sosial masyarakat Madura. Kehidupan masyarakat tidak hanya dibangun melalui hubungan keluarga inti, tetapi juga melalui hubungan kekerabatan dan komunitas. Dalam berbagai aktivitas sosial, masyarakat dapat bekerja sama untuk membantu anggota komunitas yang membutuhkan. Solidaritas tersebut menunjukkan bahwa kepentingan individu tidak sepenuhnya dipisahkan dari kepentingan kelompok. Dalam pendidikan, nilai tersebut dapat diterjemahkan melalui kegiatan kerja kelompok, kerja bakti, kegiatan sosial, penggalangan bantuan, dan aktivitas bersama lainnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang solidaritas, tetapi mengalami secara langsung praktik bekerja sama dan membantu orang lain. Etika sosial juga berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Bahasa Madura memiliki tingkatan penggunaan yang berkaitan dengan usia, kedudukan, dan hubungan sosial. Pemilihan bentuk bahasa yang tepat menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa Madura dapat menjadi media untuk memperkenalkan nilai kesantunan sekaligus mempertahankan identitas budaya. Penelitian mengenai kearifan lokal dan dialek bahasa Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa unsur bahasa lokal dapat digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran sekaligus sebagai upaya mempertahankan identitas budaya peserta didik (Laily et al., 2021). Penggunaan bahasa lokal secara tepat juga dapat membantu peserta didik memahami bahwa komunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan sosial.

Namun demikian, etika sosial masyarakat Madura perlu dipahami secara kontekstual. Nilai penghormatan terhadap orang tua, guru, dan pemimpin tidak seharusnya diterjemahkan sebagai kepatuhan tanpa batas. Pendidikan modern menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki hak untuk bertanya, menyampaikan pendapat, melakukan refleksi, dan berpikir kritis. Oleh sebab itu, nilai penghormatan perlu dikembangkan menjadi *respectful critical thinking*, yaitu kemampuan untuk bersikap kritis tanpa kehilangan kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain. Dengan pendekatan tersebut, nilai budaya lokal dapat dipertahankan substansinya sekaligus disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan multikultural, etika sosial masyarakat Madura juga memiliki relevansi dengan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Masyarakat yang memiliki identitas budaya kuat tetap membutuhkan kemampuan untuk berinteraksi dengan kelompok lain. Hal tersebut semakin penting karena masyarakat Madura tidak hanya hidup di Pulau Madura, tetapi juga tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Interaksi dengan masyarakat yang memiliki budaya, bahasa, dan kebiasaan berbeda membutuhkan kemampuan adaptasi sosial. Nilai lokal yang menekankan penghormatan, solidaritas, dan kepatutan dapat menjadi modal sosial untuk membangun hubungan yang harmonis dengan kelompok lain. Dengan demikian, pendidikan berbasis

budaya Madura perlu diarahkan bukan hanya untuk mempertahankan identitas, tetapi juga membentuk keterbukaan terhadap keragaman.

Etika sosial tersebut juga memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan karakter. Nilai hormat kepada orang tua dapat dikembangkan menjadi karakter berbakti dan bertanggung jawab; penghormatan kepada guru dapat menjadi dasar karakter disiplin dan menghargai ilmu; solidaritas dapat membentuk kepedulian sosial; sedangkan tengka dapat menjadi dasar pembentukan kesantunan dan kemampuan menjaga hubungan sosial. Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Madura menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan melalui kegiatan keagamaan, sosial, kerja sama, penggunaan bahasa yang santun, dan budaya sekolah (Hanaris, 2025). Dengan demikian, kearifan lokal memiliki potensi untuk menjadi sumber pendidikan karakter yang dekat dengan pengalaman kehidupan peserta didik. Etika sosial masyarakat Madura juga dapat dikembangkan melalui lingkungan pesantren. Pesantren memiliki posisi strategis karena pendidikan berlangsung melalui proses pembelajaran formal sekaligus pembiasaan kehidupan sehari-hari. Santri belajar menghormati guru, bekerja sama dengan teman, mengikuti aturan, melaksanakan kegiatan keagamaan, dan berinteraksi dengan masyarakat. Nilai tersebut membentuk karakter melalui praktik, bukan sekadar melalui teori. Dalam konteks moderasi beragama, kearifan lokal pesantren di Madura juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap keberagamaan yang seimbang, toleran, dan mampu berinteraksi dengan kelompok yang berbeda (Syarif et al., 2024). Dengan demikian, etika sosial masyarakat Madura dapat dipahami sebagai modal budaya dan modal sosial yang memiliki nilai strategis bagi pendidikan. Nilai penghormatan, kesantunan, solidaritas, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian terhadap hubungan sosial dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Namun, proses integrasi tersebut harus dilakukan secara kritis dan kontekstual. Nilai budaya yang relevan dengan prinsip kemanusiaan, kesetaraan, toleransi, dan pendidikan karakter perlu diperkuat, sementara aspek budaya yang berpotensi melahirkan eksklusivisme atau ketidaksetaraan perlu dikaji secara kritis.

Conclusion

Indonesia merupakan negara yang mempunyai nilai keindahan dan kebesaran penduduk, juga tidak kalah penting kekayaan alam yang sangat pemerintah baik dari segi budaya, pulau, agama, tradisi dan lain sebagainya. Dengan hal tersebut maka pantas jika Indonesia disebut dengan negara yang mempunyai kekayaan sangat melimpah. Maka dalam hal itu kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia tidak berarti apa-apa jika masyarakatnya tidak mampu dalam memproses kekayaannya hanya ada lebih baik, disebutkan di atas bahwa kerukunan antar suku, agama dalam garis besar merupakan cita-cita utama bangsa Indonesia bahkan dari nenek moyang bahasa Indonesia. Maka dalam menciptakan suasana yang demikian maka perlu pendidikan multikultural yang tertuang dalamnya agar semua yang mengandung pertanyaan dapat dijawab dengan baik. Pendidikan multikultural saja tidak

cukup untuk memenuhi hal tersebut maka perlunya kearifan lokal dalam masyarakat lokal yang juga ikut andil mewujudkan cita-cita tersebut, yang dalam pembahasan ini adalah kearifan lokal yang berbau sedih dari pulau Madura yang berupa Saman, roket tase', sastra Madura dan juga bahasa etik Madura. Yang dalam hal itu sangat berdampak terhadap nilai etika sosial masyarakat Madura yang sampai saat ini menjadi tolak ukur masyarakat Madura.

Declarations

Statement on the Use of Artificial Intelligence

Perangkat kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) digunakan selama proses penyusunan naskah untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, serta meningkatkan kejelasan dan sistematika penyajian naskah. Perangkat AI tidak digunakan untuk menghasilkan, menganalisis, maupun menginterpretasikan data penelitian. Penulis tetap bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan, orisinalitas, interpretasi, dan seluruh isi akhir naskah.

Author Contribution Statement

Zainal Abidin bertanggung jawab atas seluruh proses penyusunan artikel, meliputi konseptualisasi, metodologi, pengumpulan dan kurasi data literatur, analisis, interpretasi hasil kajian, serta penyusunan draf awal naskah. Penulis juga bertanggung jawab atas peninjauan dan penyuntingan naskah serta telah menyetujui versi akhir artikel untuk dipublikasikan.

Funding Statement

Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga atau badan pendanaan mana pun, baik dari sektor publik, komersial, maupun organisasi nirlaba.

Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial, profesional, maupun pribadi, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian atau publikasi artikel ini.

References

- Agus Salim, & Aprison, W. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>
- Fadhilah, M., Fawaid, A., Yuliati, I., & Rahmah, N. (2025). Development of a Madurese local wisdom-based learning model using a STEAM integrative approach to improve creativity and innovation of Indonesian elementary school students. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v17i2.44294>
- Fuad, H., Rahman, M., & Ridho, A. (2026). Integrating local wisdom into Islamic education curriculum to strengthen religious moderation: Lessons from Madurese socio-religious

- culture. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.37850/cendekia.v18i01.1292>
- Ganesha, M. R., Kertih, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Revitalisasi pembelajaran IPS melalui integrasi kearifan lokal Madura di SDN Parsanga II. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29803>
- Hanaris, F. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Madura untuk mewujudkan generasi toleran. *Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, 9(1). <https://doi.org/10.36835/ancoms.v9i1.709>
- Indriyani, D., Maimun, & Hamdani. (2026). Sinergi coexistence education based on Tengka and Basudara values for mitigating Madura-Papua conflict vulnerability. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2026.151.XX>
- Laily, A. W., Sulistiani, I. R., & Dewi, M. S. (2021). Analisis kearifan lokal dan dialek bahasa Madura dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Madani, L., Raharjo, & Purnomo, T. (2025). Madura's local wisdom in a global context: Developing an e-book to foster critical thinking on climate issues. *Jurnal Kependidikan*, 11(3), 1312–1321. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i3.17008>
- Maesaro, I., Nursyamsiah, S., & Hidayat, S. (2025). Peran kearifan lokal dalam pembentukan identitas pendidikan multikultural di sekolah dasar: Kajian literatur antropologi dan sosiologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Muhlis, A., Wardi, M. C., Wahyuningrum, S. R., Wardi, M., & Cahyadi, A. (2023). Preventive education model based on multiculturalism and local wisdom for reducing the impact of drugs among school students in Madura. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1394–1403. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3830>
- Pala, S., Rahman, H., & Kadir, M. (2020). Konsep pendidikan multikultural. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 2(1), 78–87. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>
- Puspitasari, M., & Farahiba, A. S. (2024). Development of Bookwidgets-based educational games contained with Madura local wisdom for Indonesian language learning. *Proceedings of ICOLLEC 2023*. <https://doi.org/10.4108/eai.25-10-2023.2348266>
- Rahman, B., & Fadlillah, M. (2023). The development of Indonesian language digital teaching modules based on Madurese local wisdom for elementary school students. *Proceedings of ICON-LLCE 2023*. DOI perlu diverifikasi kembali pada laman penerbit sebelum submission.
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Syarif, Z., Thabrani, A. M., & Imamuddin. (2024). Strengthening religious moderation through religious education based on local wisdom of pesantren in Madura and the

- Tapal Kuda region. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 19(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v19i2.14965>
- Wachidah, L. R., Albaburrahim, & Fitri, N. A. (2024). Integrasi pendidikan karakter bermuatan lokal Madura sebagai penguatan kesadaran ekologi pada Kurikulum Merdeka. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. DOI perlu diverifikasi kembali pada laman jurnal.
- Wahab, Khairiansyah, H., & Misridah. (2020). Local wisdom-based character values in millennial Madurese community: A study of Molothén traditions. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 57–78. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.57-77>
- Yamin, Y., Qomaria, N., Hartiningsih, T., Pramudista, H. T., & Ibad, M. A. (2024). Implementation of environmental education based on Madura local wisdom to increase student scientific literacy. International Journal of Research in Education, 4(2). <https://doi.org/10.26877/ijre.v4i2.566>
- Yuniar, D. P., Ariyanto, F. L. T., Fitria, A., Choir, U. D., & Listyaningrum, A. (2023). Management of school learning based on Madura local wisdom applications in the Freedom to Learn era. Proceedings of the International Conference on Social Sciences and Educational Sciences. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-184-5_11